

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan konsistensi buang air besar yang lembek menjadi cair serta frekuensi buang air besar yang tidak wajar atau bahkan sehari lebih dari tiga kali. Penyakit diare dapat ditularkan melalui makanan atau air yang terkontaminasi dari kebersihan lingkungan yang buruk (Dhenesti & Susilaningsih, 2023). Diare merupakan penyakit yang dapat menyerang anak-anak dan orang dewasa namun bayi dan balita lebih rentan terkena penyakit ini (Shodikin, 2019).

Penyakit diare sampai saat ini masih merupakan penyebab kematian utama di dunia (Kosasih dkk., 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), penyakit diare merupakan penyebab kematian terbanyak kedua pada anak di bawah lima tahun pada tahun 2019 yaitu sebanyak 370.000 anak. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019) menyebutkan bahwa prevalensi diare balita sebanyak 18,5% pada tahun 2013, sedangkan dalam data Riskesdas tahun 2018 prevalensi diare balita mengalami penurunan yaitu sebanyak 12,3%. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (Dinkes Prop. Jateng, 2024), jumlah kasus diare mencapai 46,3% pada 2019, angka tersebut mengalami penurunan dari 62,7% pada tahun 2018.

Penyakit diare dapat terjadi akibat faktor yang terjadi dengan langsung maupun faktor tidak langsung. Penyakit diare ini bisa berasal dari sebab seperti

misalnya faktor agen, penjamu, perilaku, dan juga termasuk faktor terkait lingkungan. Jika dilihat berdasarkan faktor penjamu, penyakit diare dapat disebabkan oleh seperti bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama dua tahun, bayi dan balita mengalami kurang gizi, bayi dan balita mengalami penyakit campak, dan dapat disebabkan oleh imonudefisiensi. Faktor penjamu yang dapat menjadi sebab kejadian penyakit penyakit diare yaitu seperti misalnya personal hygiene yang buruk dan juga tidak tersedianya jamban yang layak pakai di rumah (Khairunnisa dkk., 2020).

Diare menimbulkan masalah serius dan menyebabkan kematian akibat kehilangan cairan dan elektrolit yang menyebabkan dehidrasi. Penanganan yang umum dilakukan di Puskesmas adalah pemberian cairan melalui infus dan terapi farmakologi dengan pemberian tablet zinc dan antibiotik (Faishara et al., 2023). Salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi angka kejadian dan kematian akibat diare yaitu program tatalaksana penderita diare di tatanan rumah tangga dengan lima langkah yaitu rehidrasi, pengobatan dengan zink, pemberian ASI dan makanan tambahan, antibiotik selektif dan pengenalan kasus kegawatdaruratan (Kemenkes RI, 2022).

World Healt Organization (WHO) merekomendasikan untuk mengendalikan diare menggunakan cairan rehidrasi sebagai penanganan utama (WHO, 2024). Meskipun larutan garam oralit secara signifikan mengurangi risiko kematian yang disebabkan oleh diare, tetapi tidak berpengaruh pada frekuensi diare. Salah satu metode yang ditekankan dalam obat tradisional untuk pengobatan diare adalah madu (Purnamiasih & Putriyanti, 2022).

Madu mengandung sejumlah vitamin dan mineral penting seperti vitamin C, vitamin B, kalsium, dan zat besi. Madu mengandung asam amino yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perbaikan sel. Madu juga mengandung enzim yang dapat membantu dalam pencernaan dan penyerapan nutrisi. Madu mempunyai dua molekul bioaktif diantaranya flavonoid dan polifenol yang berfungsi menjadi antioksidan. Madu memiliki efek antibakteri dan kandungan nutrisi serta dapat mengganti cairan di tubuh yang hilang (Arsi et al., 2025). Riset Arianto et al. (2023) menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian terapi madu terhadap diare akut pada anak usia 13-35 Bulan di Puskesmas Delitua Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020 ($P\text{-value } 0,001 > \alpha = 0,05$).

Berdasarkan data rekam medik RSUD Raffa Majenang menggambarkan jumlah kasus diare pada balita masih cukup tinggi. Kasus diare pada balita tahun 2024 tercatat sebanyak 125 kasus. Dengan adanya data diatas maka penulis ingin meneliti mengenai pemberian madu sebagai langkah efektif dalam mengatasi masalah diare akut yang terjadi pada anak yang berusia 1-5 tahun. Studi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 4 Maret 2025 ditemukan 10 pasien yang mengalami diare di RSUD Raffa Majenang. Hasil wawancara terhadap 10 ibu balita yang mengalami diare, 9 orang diantaranya tidak mengetahui manfaat madu dapat mengatasi diare pada balita.

Banyaknya kasus diare terutama terjadi pada balita, hal ini memerlukan perhatian dari semua tenaga kesehatan termasuk perawat. Perawat memegang peranan penting dalam melakukan usaha pencegahan dan pengobatan diare.

Terapi non farmakologi dengan alternatif pengobatan lain adalah dengan obat tradisional yang mudah diperoleh dan murah. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik mengangkat judul “Asuhan Keperawatan Diare pada Balita dan Terapi Madu Untuk Menurunkan Frekuensi BAB di RSUD Raffa Majenang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana asuhan keperawatan diare pada balita dan terapi madu untuk menurunkan frekuensi BAB di RSUD Raffa Majenang?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan Karya Tulis Akhir Ners ini adalah memaparkan asuhan keperawatan diare pada balita dan terapi madu untuk menurunkan frekuensi BAB di RSUD Raffa Majenang

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada anak dengan penyakit diare untuk menurunkan frekuensi BAB di RSUD Raffa Majenang
- b. Memaparkan diagnosa keperawatan yang muncul pada anak dengan diare untuk menurunkan frekuensi BAB di RSUD Raffa Majenang.
- c. Memaparkan intervensi keperawatan anak dengan diare untuk menurunkan frekuensi BAB di RSUD Raffa Majenang.
- d. Memaparkan implementasi keperawatan anak dengan diare untuk menurunkan frekuensi BAB di RSUD Raffa Majenang.

- e. Memaparkan evaluasi anak dengan diare untuk menurunkan frekuensi BAB di RSUD Raffa Majenang.
- f. Memaparkan frekuensi BAB sebelum dan sesudah penerapan terapi madu pada anak di RSUD Raffa Majenang.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Asuhan keperawatan ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya pada pasien diare yang diberikan terapi madu dalam penurunan frekuensi BAB.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Pendidikan Sebagai bahan masukan kepada institusi pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan referensi tambahan untuk perbandingan dalam pemberian konsep asuhan keperawatan secara teori dan praktik.

b. Bagi penulis

Manfaat penelitian bagi penulis adalah menambah dan memperluas wawasan dan dapat mengimplementasikan terapi madu pada anak diare.

c. Bagi Keluarga Pasien

Untuk menambah pengetahuan keluarga pasien pemberian terapi madu pada anak diare dan dapat menerapkannya saat bayi mengalami diare.

d. Bagi RSUD Raffa Majenang

KIA-N ini diharapkan dapat digunakan sebagai bentuk pengembangan dari ilmu pengetahuan dan bahan pembelajaran di bidang keperawatan. Penelitian agar dapat menjadi referensi dalam pengembangan *evidence based* dalam menerapkan dan melakukan asuhan keperawatan pada anak khususnya perawatan diare bagi seluruh petugas kesehatan di ruangan anak RSUD Raffa Majenang.

